Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)
Volume 7, No.2, November 2026
E-ISSN : 2722-5550

E-ISSN: 2722-5550
DOI. 10.36085/j-sikom.v7i2.10660

Festival Budaya sebagai Media Komunikasi Antarbudaya dalam Mengenalkan Keberagaman pada Mahasiswa: Perspektif Penyelenggara di IPB University

Neza Sakila[1], Suparman[2], Agung Prayudha[3]
[1,2,3]Komunikasi Digital dan Media, Institut Pertanian Bogor, Indonesia
Email: nezasakila@apps.ipb.ac.id

INFO ARTIKEL

Diterima:
4 June 2026
Disetujui:
14 June 2026
Diterbitkan:
02 Nov 2026

ABSTRACT

This study explores the role of cultural festivals in introducing diversity to university students through intercultural communication, based on the perspectives of festival organizers. Indonesia, as one of the most culturally diverse nations in the world, faces ongoing challenges in building intercultural understanding, particularly in higher education settings. Using a qualitative descriptive approach, in-depth interviews were conducted with three cultural festival chairpersons at IPB University Vocational School's Digital Communication and Media Study Program. The study aimed to analyze how festival activities facilitate meaningful intercultural interaction and contribute to cognitive and affective changes in student participants, as perceived by those who organized them. The results suggest that cultural festivals function as informal learning spaces that facilitate intercultural interaction, promote diversity awareness, and strengthen tolerance among students, based on organizers' observations. Through direct involvement as organizers and performers, students were perceived to have experienced notable cognitive and affective changes, including increased understanding of Indonesian cultures and improved attitudes toward tolerance. A cross-cultural presentation system, where students represent cultures other than their own, was identified as a key mechanism for deepening cultural understanding. The festival fulfilled the conditions of Allport's Contact Theory, namely equality, cooperation, shared goals, and institutional support. Challenges remain in optimizing students' depth of cultural understanding due to the burden of technical event management. Recommendations include integrating a more structured cultural learning approach within festival preparation, developing systematic pre- and post-event evaluation tools, and expanding future research to include direct perspectives from student participants and festival visitors.

Keywords: *Cultural Festival, Intercultural Communication, Diversity, Tolerance, Contact Theory*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran festival budaya dalam mengenalkan keberagaman kepada mahasiswa melalui komunikasi antarbudaya, berdasarkan perspektif penyelenggara festival. Indonesia sebagai negara dengan tingkat keberagaman budaya yang sangat tinggi menghadapi tantangan berkelanjutan dalam membangun pemahaman antarbudaya, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, wawancara mendalam dilakukan kepada tiga ketua pelaksana festival budaya di Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor. Penelitian bertujuan menganalisis bagaimana kegiatan festival memfasilitasi interaksi antarbudaya yang

bermakna dan berkontribusi pada perubahan kognitif serta afektif mahasiswa, sebagaimana dipersepsikan oleh para penyelenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pengamatan penyelenggara, festival budaya dipersepsikan berfungsi sebagai ruang pembelajaran informal yang memfasilitasi interaksi antarbudaya, mendorong kesadaran keberagaman, dan memperkuat toleransi mahasiswa. Melalui keterlibatan langsung sebagai penyelenggara dan penampil, mahasiswa dipersepsikan mengalami perubahan kognitif dan afektif, meliputi peningkatan pemahaman terhadap budaya Indonesia dan sikap toleransi yang lebih baik. Sistem lintas budaya, di mana mahasiswa menampilkan budaya yang bukan budaya asal mereka, teridentifikasi sebagai mekanisme utama pendalaman pemahaman budaya. Festival ini memenuhi kondisi Contact Theory Allport, yakni kesetaraan, kerja sama, tujuan bersama, dan dukungan institusional. Tantangan masih ditemukan dalam optimalisasi kedalaman pemahaman budaya mahasiswa akibat beban teknis penyelenggaraan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada sumber data yang berasal dari perspektif ketua pelaksana festival; penelitian lanjutan perlu melibatkan mahasiswa peserta dan pengunjung untuk gambaran yang lebih komprehensif.

Kata kunci: Festival Budaya, Komunikasi Antarbudaya, Keberagaman, Toleransi, Contact Theory

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural dengan tingkat keberagaman etnis, bahasa, dan budaya yang sangat tinggi. Kondisi tersebut menjadikan interaksi antarindividu dari latar belakang budaya yang berbeda sebagai realitas sosial yang tidak terhindarkan, termasuk di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa berasal dari berbagai daerah dengan sistem nilai, kebiasaan, serta cara berkomunikasi yang beragam, sehingga kemampuan komunikasi antarbudaya menjadi kompetensi penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan mencegah konflik sosial.

Komunikasi antarbudaya dipahami sebagai proses pertukaran makna antara individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda, yang tidak hanya melibatkan perbedaan bahasa, tetapi juga perbedaan nilai, persepsi, dan simbol yang dapat memengaruhi cara seseorang menafsirkan pesan (Samovar, Porter, & McDaniel, 2017). Efektivitas komunikasi antarbudaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu mengelola kecemasan (anxiety) dan ketidakpastian (uncertainty) ketika berinteraksi dengan orang dari budaya lain (Gudykunst, 2005). Tanpa kompetensi tersebut, interaksi lintas budaya rentan menimbulkan stereotip, prasangka, dan miskomunikasi.

Penguatan komunikasi antarbudaya tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui kegiatan nonakademik, salah satunya festival budaya. Festival budaya menghadirkan ruang interaksi simbolik melalui pertunjukan seni, kuliner, pameran tradisi, dan dialog lintas budaya. Makna dibentuk melalui proses interaksi sosial (Blumer,

1969), sehingga festival budaya berpotensi menjadi media pembentukan makna baru mengenai keberagaman melalui pengalaman langsung dan partisipatif.

Allport (1954) melalui Contact Theory menjelaskan bahwa interaksi langsung antaranggota kelompok yang berbeda, dalam kondisi yang setara dan kooperatif, dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman. Festival budaya berpotensi memenuhi kondisi tersebut karena mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang dalam suasana kolaboratif. Efektivitasnya bergantung pada kualitas interaksi yang terjadi, bukan sekadar pada penyelenggaraan acara secara seremonial (Van Assche et al., 2023).

Kegiatan berbasis budaya terbukti dapat meningkatkan kesadaran multikultural dan empati sosial mahasiswa (Banks, 2016). Penelitian terdahulu umumnya mengkaji festival budaya dari perspektif peserta atau menggunakan metode kuantitatif di konteks internasional (Liu & Chen, 2021; Van Assche et al., 2023), sementara penelitian yang menelaah perspektif penyelenggara festival budaya di perguruan tinggi Indonesia khususnya dalam konteks program studi berbasis praktik seperti Komunikasi Digital masih sangat terbatas. Selain itu, banyak festival diselenggarakan sebagai agenda rutin tanpa evaluasi sistematis terhadap mekanisme interaksi antarbudaya yang terjadi maupun dampaknya pada aspek kognitif dan afektif mahasiswa. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi peran festival budaya di Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi IPB University, dari sudut pandang penyelenggara sebagai pihak yang merancang dan mengamati jalannya festival secara langsung. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran festival budaya dalam mengenalkan keberagaman kepada mahasiswa melalui komunikasi antarbudaya, serta menyusun rekomendasi strategi untuk memperkuat desain festival sebagai media pembelajaran lintas budaya di lingkungan perguruan tinggi.

KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran pesan antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Proses ini tidak hanya mencakup perbedaan bahasa, tetapi juga nilai, norma, persepsi, dan simbol yang secara signifikan memengaruhi cara individu memahami dan menafsirkan pesan yang diterimanya (Samovar, Porter, & McDaniel, 2017). Kemampuan berkomunikasi lintas budaya kini diakui sebagai salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan mahasiswa untuk dapat berfungsi secara

efektif di lingkungan sosial yang semakin beragam (Sarwari et al., 2024). Efektivitas komunikasi antarbudaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu mengelola kecemasan dan ketidakpastian ketika berinteraksi dengan orang dari budaya yang berbeda (Gudykunst, 2005). Hambatan komunikasi seperti stereotip, prasangka, dan etnosentrisme sering kali muncul akibat perbedaan budaya yang tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, kompetensi komunikasi antarbudaya yang mencakup kemampuan memahami perbedaan, sikap empati, serta keterbukaan terhadap perspektif lain menjadi hal yang mendesak untuk dikembangkan, terutama di lingkungan pendidikan tinggi (Efendi et al., 2024).

Festival Budaya sebagai Media Komunikasi

Festival budaya merupakan kegiatan yang menampilkan berbagai ekspresi budaya seperti seni pertunjukan, kuliner, pakaian tradisional, dan praktik sosial suatu kelompok masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial antarindividu dari latar belakang budaya yang berbeda. Festival budaya berperan mendorong terjadinya dialog antarbudaya, membantu meruntuhkan stereotip, serta berkontribusi pada terbentuknya identitas bersama dan sikap saling menghargai (Rutaganda, 2024). Festival budaya juga berperan sebagai media edukasi informal yang memperkenalkan nilai-nilai keberagaman secara menyenangkan dan tidak menggurui. Keterlibatan mahasiswa dalam festival budaya terbukti berpotensi membentuk kesadaran multikultural yang lebih kuat, karena paparan terhadap praktik budaya yang beragam merangsang pemikiran reflektif dan memperdalam apresiasi terhadap variasi budaya yang ada (Zhou & Colomer, 2024).

Contact Theory (Teori Kontak)

Contact Theory merupakan salah satu teori paling berpengaruh dalam kajian hubungan antarkelompok. Teori ini menjelaskan bahwa interaksi langsung antara individu dari kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka, dengan syarat terpenuhinya sejumlah kondisi, yaitu kesetaraan status antarindividu, adanya tujuan bersama, terjalinnya kerja sama, serta dukungan dari otoritas atau institusi (Allport, 1954). Festival budaya berpotensi memenuhi kondisi-kondisi tersebut karena menghadirkan interaksi yang bersifat kolaboratif dan setara di antara mahasiswa dari berbagai latar belakang. Bukti empiris terkini menunjukkan bahwa kontak antarkelompok yang berkualitas secara konsisten berkaitan

dengan penurunan prasangka dan peningkatan sikap positif terhadap kelompok lain, baik pada kelompok mayoritas maupun minoritas, serta berlaku di berbagai konteks budaya (Van Assche et al., 2023). Namun, efektivitas kontak sangat bergantung pada kualitas interaksi yang terjadi, bukan sekadar pada frekuensi pertemuan (McKeown, Vezzali, & Stathi, 2025).

Efektivitas Komunikasi

Efektivitas komunikasi merujuk pada sejauh mana pesan yang disampaikan dapat dipahami dan menghasilkan perubahan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi dikatakan efektif apabila menghasilkan pemahaman (understanding), kesenangan (pleasure), perubahan sikap (attitude change), hubungan yang lebih baik (improved relationship), dan tindakan (action) (DeVito, 2016). Pengukuran efektivitas festival budaya sebagai media komunikasi karenanya perlu mencakup tiga dimensi sekaligus, yaitu dimensi kognitif berupa peningkatan pengetahuan tentang budaya lain, dimensi afektif berupa perubahan sikap menjadi lebih toleran, serta dimensi konatif berupa perilaku yang lebih terbuka terhadap keberagaman.

Sikap Toleransi dan Keberagaman

Toleransi merupakan sikap menghargai dan menerima perbedaan tanpa memaksakan kehendak kepada pihak lain. Pendidikan multikultural bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, penghargaan, dan penerimaan terhadap keberagaman budaya sehingga individu mampu berinteraksi secara konstruktif dalam masyarakat yang majemuk (Banks, 2016). Sikap toleransi pada mahasiswa ditunjukkan melalui keterbukaan terhadap budaya lain, kemampuan berinteraksi tanpa prasangka, serta penghargaan terhadap perbedaan nilai dan kebiasaan. Festival budaya dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap toleransi tersebut melalui pengalaman interaksi langsung yang bersifat setara dan menyenangkan (Abadi et al., 2024).

Penelitian Terdahulu (State of the Art)

Tabel 1. State of the Art (SOTA) Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Penulis	Tahun	Metode	Temuan
1.	Riset Aksi Partisipatif: Festival	2020	Kualitatif (Riset Aksi	Festival budaya terbukti sebagai sarana pengembangan

	Kebudayaan Menghadapi Intoleransi Parametita et al. Jurnal Kajian Komunikasi, Vol. 8, No. 1		Partisipatif, Etnografi)	multikulturalisme. Festival dapat menyebarkan nilai toleransi jika peserta dilibatkan secara utuh dan berkesinambungan.
2.	Predicting Intercultural Communication in Malaysian Public Universities from the Perspective of AUM Theory Rajan et al. Journal of Intercultural Communication, 21(1)	2021	Kuantitatif (PLS-SEM)	Kecemasan, ketidakpastian, dan etnosentrisme memiliki hubungan negatif signifikan terhadap efektivitas komunikasi antarbudaya.
3.	Direct Contact as a Primary Factor in the Development of Intercultural Communication Competence Liu & Chen International Journal of Intercultural Relations, 76	2021	Kuantitatif (Survei)	Kontak langsung antarbudaya adalah faktor utama berkembangnya kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa.
4.	The Impact of Empathy, Anxiety, Uncertainty, and Mindfulness on	2023	Kuantitatif (Survei, 261 responden)	Kecemasan dan ketidakpastian berdampak negatif terhadap efektivitas komunikasi antarbudaya;

	Intercultural Communication Effectiveness Nadeem et al. Frontiers in Communication, 11			empati dan mindfulness berperan protektif.
5.	Implementasi Multikulturalisme dalam Interaksi Mahasiswa melalui Seni Sunda di KABUMI UPI Lintang et al. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 5, No. 3	2026	Deskriptif Kualitatif (Kuesioner Terbuka)	Interaksi melalui latihan dan pementasan seni memperkuat keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama antarbudaya.

Sintesis dan Posisi Penelitian

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu di atas, beberapa pola penting dapat diidentifikasi. Pertama, penelitian yang menggunakan metode kuantitatif (Liu & Chen, 2021; Nadeem et al., 2023; Rajan et al., 2021) berhasil mengukur faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi komunikasi antarbudaya, namun umumnya tidak berfokus pada festival budaya sebagai media spesifik. Kedua, penelitian yang mengkaji festival budaya (Parametita et al., 2020; Lintang et al., 2026; Rutaganda, 2024) cenderung menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada dimensi multikultural secara umum, namun belum menelaah secara khusus mekanisme interaksi dari perspektif penyelenggara di lingkungan perguruan tinggi Indonesia. Ketiga, belum ada penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi festival budaya di program studi berbasis praktik (event organizing) di Indonesia dari sudut pandang ketua pelaksana. Penelitian ini berkontribusi dengan mengisi celah tersebut: mengkaji secara kualitatif bagaimana desain dan pelaksanaan festival budaya di Program Studi Komunikasi Digital dan Media IPB University memfasilitasi interaksi antarbudaya, berdasarkan pengalaman dan observasi penyelenggara. Berbeda dari penelitian sebelumnya, fokus penelitian ini bukan pada pengukuran dampak, melainkan pada pemahaman proses dan

mekanisme yang berjalan dalam festival, sehingga temuan ini bersifat eksploratif dan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang melibatkan perspektif peserta.

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa festival budaya merupakan media komunikasi antarbudaya yang dapat memengaruhi pemahaman dan sikap mahasiswa terhadap keberagaman. Kerangka pemikiran penelitian ini adalah: Festival Budaya → Interaksi Antarbudaya → Pertukaran Makna & Pengalaman → Pemahaman Keberagaman (Kognitif) → Sikap Toleransi & Keterbukaan (Afektif) → Efektivitas Festival Budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam kegiatan festival budaya, terutama dari perspektif penyelenggara kegiatan (Creswell, 2016). Penelitian dilaksanakan di Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor, yang secara rutin menyelenggarakan Festival Budaya Nusantara sebagai bagian dari kurikulum experiential learning mahasiswanya. Informan penelitian berjumlah tiga orang, dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: (1) menjabat sebagai ketua pelaksana festival budaya, (2) mewakili latar belakang budaya berbeda, dan (3) terlibat langsung dalam keseluruhan proses penyelenggaraan festival. Ketiga informan dikode sebagai SPK_1 (Ketua Festival Budaya General), SPK_2 (Ketua Festival Budaya Nusantara Kalimantan Barat), dan SPK_3 (Ketua Festival Budaya Sulawesi Selatan).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur (in-depth interview) menggunakan pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan indikator efektivitas komunikasi DeVito (2016) dan kondisi Contact Theory Allport (1954). Wawancara mencakup aspek konsep dan tujuan festival, interaksi antarbudaya, pertukaran budaya, peran festival dalam pembelajaran keberagaman, perubahan sikap mahasiswa yang diamati penyelenggara, dan indikator keberhasilan yang digunakan. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga tahapan: (1) kondensasi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data mentah dari hasil wawancara; (2) penyajian data, yaitu menyusun informasi ke dalam bentuk uraian naratif yang sistematis; dan (3) penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses coding

dilakukan dalam tiga tahap: (a) open coding, yaitu menandai unit-unit makna yang muncul dari transkrip wawancara secara induktif tanpa kategori yang ditentukan terlebih dahulu; (b) axial coding, yaitu mengelompokkan kode-kode awal ke dalam kategori yang lebih besar berdasarkan kemiripan tema, seperti “mekanisme interaksi antarbudaya,” “perubahan kognitif yang diamati,” dan “hambatan komunikasi”; dan (c) selective coding, yaitu mengintegrasikan kategori-kategori tersebut ke dalam narasi temuan yang kohesif. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber antar informan, dengan membandingkan pernyataan ketiga ketua pelaksana serta memverifikasi temuan dengan kajian literatur yang relevan. Penelitian ini mengakui keterbatasan triangulasi karena seluruh informan berasal dari kelompok penyelenggara; perspektif peserta dan pengunjung direkomendasikan untuk penelitian lanjutan guna memperkuat validitas lintas sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Tujuan Festival Budaya sebagai Media Komunikasi Antarbudaya

Ketiga informan mengungkapkan bahwa festival budaya yang mereka selenggarakan dirancang secara sadar sebagai ruang pembelajaran budaya, bukan sekadar pertunjukan seremonial. SPK_1 menjelaskan bahwa festival ini merupakan "wadah pembelajaran bagi mahasiswa untuk mengenal dan mendalami berbagai budaya," sekaligus menjadi "sarana pembelajaran praktis dalam bidang event organizing." Sementara itu, SPK_2 menegaskan bahwa festival bertujuan memberikan informasi mendalam mengenai 22 budaya Indonesia kepada masyarakat luas, dengan menampilkan tarian, drama, makanan khas, senjata tradisional, ornamen, hingga replika rumah adat. Adapun SPK_3 menekankan orientasi edukatif yang lebih spesifik, yaitu menampilkan budaya Sulawesi Selatan secara autentik agar "pengunjung benar-benar merasakan kekhasan budaya daerah tersebut." Temuan ini sejalan dengan konsep festival budaya sebagai media edukasi informal yang memperkenalkan nilai keberagaman melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif peserta (Rutaganda, 2024). Festival yang dirancang dengan tujuan edukatif yang jelas terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman lintas budaya dibandingkan festival yang sekadar bersifat hiburan (Zhou & Colomer, 2024).

Interaksi Antarbudaya dalam Festival

Ketiga informan melaporkan terjadinya interaksi antarbudaya yang signifikan selama festival berlangsung. SPK_1 menjelaskan bahwa interaksi terjadi melalui proses kolaborasi

dan persiapan acara, di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya "saling berkomunikasi, berbagi pengetahuan, dan bekerja sama dalam menampilkan budaya masing-masing." SPK_2 menyebutkan adanya sistem lintas budaya yang unik, yaitu mahasiswa tidak selalu menampilkan budaya asal mereka sendiri misalnya, mahasiswa dari Jawa Barat dapat menampilkan budaya Sumatera Barat sehingga pertukaran pengetahuan budaya terjadi secara langsung dan mendalam. SPK_3 menambahkan bahwa interaksi paling intens terjadi saat mahasiswa mengunjungi booth budaya lain: "mereka bertanya, kami menjelaskan, dan sebaliknya."

Pola interaksi ini mencerminkan terpenuhinya kondisi Contact Theory Allport (1954), khususnya aspek tujuan bersama dan kerja sama. Ketika mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya bekerja sama untuk menyukseskan festival, mereka tidak hanya berinteraksi secara superfisial, tetapi membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman kolaboratif. Hal ini selaras dengan temuan Van Assche et al. (2023) bahwa kontak antarkelompok yang berkualitas secara konsisten berkorelasi dengan berkurangnya prasangka.

Menariknya, sistem lintas budaya yang diterapkan SPK_2 di mana mahasiswa mempelajari dan menampilkan budaya lain merepresentasikan bentuk interaksi yang lebih intensif dibanding sekadar menyaksikan pertunjukan. Sistem ini mendorong mahasiswa untuk benar-benar menginternalisasi nilai dan praktik budaya yang bukan merupakan budaya asal mereka, yang pada gilirannya dapat memperkuat empati dan keterbukaan budaya.

Persepsi Penyelenggara terhadap Peran Festival dalam Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi

Ketiga informan mempersepsikan bahwa festival budaya berperan dalam meningkatkan pemahaman dan sikap toleransi mahasiswa, meskipun dengan nuansa yang berbeda. SPK_1 dan SPK_2 menyatakan festival “cukup efektif” dan “sangat efektif” karena mahasiswa tidak hanya menyaksikan, tetapi terlibat langsung dalam proses pembelajaran budaya. SPK_2 mencatat indikator kuantitatif antusiasme peserta: jumlah pengunjung meningkat dari sekitar 3.000 pada tahun sebelumnya menjadi lebih dari 5.000 pengunjung pada tahun 2025, yang menurut penyelenggara mencerminkan meningkatnya minat terhadap festival.

Namun, SPK_3 memberikan perspektif yang lebih kritis dan bernuansa: "festival ini efektif bagi masyarakat umum sebagai media pengenalan keberagaman. Namun bagi mahasiswa pelaksana, efektivitasnya masih perlu ditingkatkan. Banyaknya tugas dan tanggung jawab teknis dalam penyelenggaraan membuat tidak semua mahasiswa dapat mendalami budaya yang mereka tampilkan secara optimal." Temuan ini mengindikasikan adanya trade-off antara keterampilan event organizing dan kedalaman pembelajaran budaya.

Perubahan yang diamati penyelenggara pada mahasiswa setelah festival mencakup dimensi kognitif dan afektif. Secara kognitif, ketiga informan melaporkan bahwa menurut pengamatan mereka, mahasiswa menjadi lebih mengenal berbagai aspek budaya Indonesia, mulai dari tarian, makanan khas, dialek, hingga nilai-nilai budaya. Secara afektif, mahasiswa dipersepsikan menjadi lebih terbuka, lebih menghargai perbedaan, dan memiliki ketertarikan yang lebih besar terhadap keberagaman budaya. SPK_3 mengungkapkan: “mahasiswa semakin memahami bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman suku, ras, dan budaya yang sangat kaya. Pemahaman tersebut secara langsung menumbuhkan sikap saling menghormati dan toleransi antarbudaya.” Perlu dicatat bahwa perubahan ini merupakan persepsi penyelenggara berdasarkan observasi informal, bukan hasil pengukuran sistematis terhadap mahasiswa peserta.

Perubahan yang dilaporkan penyelenggara pada dimensi kognitif dan afektif tersebut selaras secara konseptual dengan tiga dimensi pengukuran efektivitas komunikasi antarbudaya: dimensi kognitif (peningkatan pengetahuan), dimensi afektif (perubahan sikap), dan dimensi konatif (perilaku lebih terbuka) (DeVito, 2016). Berdasarkan persepsi penyelenggara, keterlibatan aktif mahasiswa sebagai penyelenggara dan penampil dipersepsikan memicu perubahan pada ketiga dimensi tersebut secara bersamaan, meskipun konfirmasi empiris dari perspektif mahasiswa diperlukan untuk memverifikasi temuan ini.

Hambatan Komunikasi dan Strategi Pengelolaan

Salah satu temuan penting adalah minimnya kesalahpahaman antarbudaya yang signifikan selama festival. SPK_2 menyatakan bahwa kendala yang muncul "lebih bersifat teknis dalam penyelenggaraan acara, yang merupakan hal wajar dalam produksi event." SPK_3 mengungkapkan strategi komunikasi yang efektif, yaitu penggunaan Bahasa Indonesia sebagai "jembatan komunikasi yang efektif di tengah keberagaman latar belakang budaya para peserta."

Minimnya konflik antarbudaya ini dapat dijelaskan melalui Contact Theory, di mana festival menciptakan kondisi interaksi yang setara dan kooperatif, sehingga mengurangi potensi prasangka dan kesalahpahaman. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai lingua franca juga berperan penting dalam mengurangi hambatan komunikasi verbal yang sering menjadi sumber miskomunikasi antarbudaya (Christiani, Putri, & Lase, 2025).

Indikator Keberhasilan Festival

Ketiga informan menggunakan indikator keberhasilan yang berbeda, mencerminkan orientasi masing-masing. SPK_1 menggunakan indikator keberhasilan promosi budaya dan peningkatan pemahaman mahasiswa. SPK_2 menggunakan indikator kuantitatif berupa jumlah pengunjung dan antusiasme audiens. SPK_3 menggunakan indikator kualitatif berupa kemampuan mahasiswa menjawab pertanyaan audiens di booth secara tepat, informatif, dan percaya diri yang mengukur secara langsung kedalaman pemahaman budaya mahasiswa.

Variasi indikator ini menunjukkan perlunya standar evaluasi yang lebih komprehensif dan sistematis untuk mengukur efektivitas festival budaya sebagai media komunikasi antarbudaya. Evaluasi yang hanya mengandalkan jumlah pengunjung belum mampu mengukur perubahan kognitif dan afektif mahasiswa secara mendalam. Idealnya, evaluasi mencakup pre-test dan post-test pengetahuan budaya, pengukuran sikap toleransi, serta refleksi pengalaman peserta (Banks, 2016).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan perspektif penyelenggara, festival budaya di Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor dipersepsikan berperan sebagai media komunikasi antarbudaya yang bermakna dalam mengenalkan keberagaman kepada mahasiswa. Festival ini dirancang untuk memfasilitasi interaksi antarbudaya yang memenuhi kondisi Contact Theory Allport (1954), yaitu kesetaraan, kerja sama, tujuan bersama, dan dukungan institusional, dan menurut pengamatan penyelenggara berhasil mendorong perubahan kognitif dan afektif mahasiswa secara bersamaan.

Keterlibatan langsung mahasiswa sebagai penyelenggara dan penampil khususnya melalui sistem lintas budaya di mana mahasiswa menampilkan budaya selain budaya asal mereka diidentifikasi penyelenggara sebagai mekanisme utama yang mendorong

pemahaman lebih dalam dan penumbuhan sikap toleransi. Bahasa Indonesia berperan sebagai jembatan komunikasi yang efektif dalam meminimalkan hambatan antarbudaya. Tantangan utama yang teridentifikasi adalah trade off antara beban teknis penyelenggaraan dan kedalaman pembelajaran budaya mahasiswa pelaksana. Penelitian ini memiliki keterbatasan penting: seluruh data berasal dari perspektif penyelenggara, sehingga temuan belum dapat dikonfirmasi dari sudut pandang mahasiswa peserta atau pengunjung. Perlu ditekankan bahwa perubahan kognitif dan afektif yang dilaporkan masih bersifat persepsi penyelenggara, bukan hasil pengukuran langsung terhadap mahasiswa. Rekomendasi untuk penelitian dan praktik ke depan mencakup: (1) penerapan struktur pembelajaran budaya yang lebih terstruktur dalam persiapan festival, (2) pengembangan sistem evaluasi pre-test dan post-test yang mengukur perubahan kognitif dan afektif mahasiswa secara sistematis, dan (3) perluasan kajian dengan mengikutsertakan perspektif mahasiswa peserta, penampil, dan pengunjung festival untuk mendapatkan gambaran peran festival yang lebih komprehensif dan terverifikasi.

REFERENCES

Abadi TW, Zetira AR, Balahmar ARU, Longani KD. 2024. The mediating role of communication in fostering religious tolerance within a diverse society. Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya. 8(2): 112–124.

Allport GW. 1954. The Nature of Prejudice. Reading (US): Addison-Wesley.

Banks JA. 2016. Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching. 6th ed. New York (US): Routledge.

Blumer H. 1969. Symbolic Interactionism: Perspective and Method. Englewood Cliffs (US): Prentice-Hall.

Christiani LC, Putri WE, Lase FJ. 2025. Pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam efektivitas komunikasi antarbudaya pada pertukaran mahasiswa merdeka. WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi. 24(2): 201–215.

Creswell JW. 2016. Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.

DeVito JA. 2016. The Interpersonal Communication Book. 14th ed. Boston (US): Pearson.

Efendi S, Sunjaya H, Purwanto E, Widiyanarti T. 2024. Peran komunikasi antar budaya dalam mengatasi konflik di lingkungan multikultural. Indonesian Culture and Religion Issues. 1(4): 1–12.

Gudykunst WB. 2005. Theorizing About Intercultural Communication. Thousand Oaks (US): Sage Publications.

McKeown S, Vezzali L, Stathi S. 2025. Understanding and harnessing intergroup contact in educational contexts. British Journal of Social Psychology. 64(2): 1–22.

Miles MB, Huberman AM, Saldaña J. 2014. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd ed. Thousand Oaks (US): Sage Publications.

Rutaganda C. 2024. The Green ASEAN Culture Festival as a strategic educational instrument for enhancing intercultural communicative competence. Journal of Intercultural Communication. 25(3): 1–18.

Samovar LA, Porter RE, McDaniel ER. 2017. Communication Between Cultures. 9th ed. Boston (US): Cengage Learning.

Sarwari AQ, Adnan HM, Rahamad MS, Abdul Wahab MN. 2024. The requirements and importance of intercultural communication competence in the 21st century. SAGE Open. 14(2): 1–15.

Van Assche J, Swart H, Schmid K, et al. 2023. Intergroup contact is reliably associated with reduced prejudice, even in the face of group threat and discrimination. American Psychologist. 78(3): 1–16.

Zhou L, Colomer J. 2024. Cultural diversity has become a defining feature of modern higher education. Frontiers in Psychology. 16: 1661899.

Dovidio JF, Eller A, Hewstone M. 2011. Improving intergroup relations through direct, extended and other forms of indirect contact. Group Processes & Intergroup Relations. 14(2): 147–160.

Hammer MR. 2005. The intercultural conflict style inventory: A conceptual framework and measure of individual conflict resolution approaches. International Journal of Intercultural Relations. 29(6): 675–695.

Spitzberg BH, Changnon G. 2009. Conceptualizing intercultural competence. In: Deardorff DK, editor. The SAGE Handbook of Intercultural Competence. Thousand Oaks (US): SAGE Publications. hlm 2–52.

Byram M, Wagner M. 2018. Making a difference: Language teaching for intercultural and international dialogue. Foreign Language Annals. 51(1): 140–151.